

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pembelajaran merupakan salah satu perwujudan nyata adanya pelaksanaan pendidikan. Masyarakat pada umumnya memahami pembelajaran adalah sebagai suatu kegiatan gabungan dari belajar dan mengajar. Namun, pembelajaran lebih memiliki pengertian yang kompleks karena pembelajaran tidak hanya sebuah kegiatan dua arah yang mana guru mengajar dan siswa belajar. Melainkan bahwa pembelajaran juga memperhatikan seluruh aspek dan komponen yang ada pada sisi guru dan siswa, tidak hanya sekedar pengetahuan yang disampaikan.

Seluruh aspek dalam pembelajaran tersebut meliputi aspek-aspek yang mampu menunjang perkembangan potensi yang dimiliki oleh siswa. Diantaranya kemampuan memecahkan masalah, komunikasi, hubungan social dan interpersonal, kemandirian, etika dan estetika. Aspek kemampuan tersebut tidak akan diperoleh secara langsung dari pendidikan satu mata pelajaran saja melainkan diperoleh dari adanya pendidikan antar mata pelajaran dan pengalaman. Sedangkan ketika membelajarkan satu mata pelajaran guru harus kreatif dalam menyampaikan materi pelajaran tersebut sekaligus menyinggung pendidikan moral dan ketrampilan sebagai sebuah bimbingan karakter anak. Begitu pula pada pembelajaran matematika yang cenderung sarat akan materi dan dianggap kurang tepat untuk menyampaikan materi bimbingan moral.

Matematika menjadi salah satu mata pelajaran wajib yang harus dipelajari siswa sejak mulai mengenal bangku pendidikan formal maupun non formal. Secara sederhana siswa akan mengenal angka kemudian menggunakan angka-angka tersebut dalam kegiatan berhitung. Heruman (2007:2) menyatakan “... *Konsep-konsep pada kurikulum matematika Sekolah Dasar dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu penanaman konsep dasar (penanaman konsep), pemahaman konsep, dan pembinaan ketrampilan.*” Arahan yang kemudian dituju setelah melalui tiga tahap tersebut adalah adanya ketrampilan siswa dalam menggunakan berbagai konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Pelajaran matematika masih dirasa sebagai satu mata pelajaran tersulit oleh siswa khususnya pada tingkat dasar. Nilai terendah siswa pada ulangan harian terbanyak terdapat pada mata pelajaran ini. Siswa menjadi tidak bersemangat selama pembelajaran matematika karena sudah menganggap matematika sulit dan tidak bisa dikerjakannya. Banyak hal selalu diupayakan semua pihak untuk memaksimalkan pelaksanaan pembelajaran agar mampu membantu siswa dalam memahami materi maupun mengembangkan potensi dirinya. Salah satu ukuran pembelajaran yang optimal adalah dengan melihat apakah suatu pelaksanaan pembelajaran sudah mampu terlaksana secara efektif dan efisien.

Pada pelajaran matematika cara pengukuran efektivitas yang dirasa layak adalah dengan melakukan penilaian tes terhadap siswa. Hasil konkrit dari penilaian tes tersebut adalah dengan tercapainya nilai maksimal yang diperoleh

siswa setelah mengerjakan beberapa tes berupa soal matematika. Namun tidak kemudian berhenti pada satu pencapaian tujuan nilai saja, melainkan haruslah ada suatu pembentukan karakter setelah melaksanakan pembelajaran matematika tersebut. Sehingga meskipun siswa mendapatkan nilai buruk sekalipun ada hal bermakna yang dapat diperoleh siswa sebagai bentuk perkembangan sikapnya. Misalnya, pada siswa yang mendapatkan nilai baik, ia akan puas karena telah mengerjakannya dengan jujur. Atau pada siswa yang mendapat nilai kurang baik, dia tidak akan menyerah begitu saja melainkan akan terus bekerja keras memperbaiki kekurangannya.

Bentuk sebuah karakter ini haruslah diarahkan pada pembentukan karakter yang positif dan menjauhi karakter yang negatif. Banyak karakter positif yang bisa disampaikan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran matematika. Mulai dari karakter jujur dalam mengerjakan soal secara individu sampai mengembangkan karakter mau bekerja sama dalam kerja kelompok. Akan tetapi terkadang beberapa strategi dan cara guru belum diarahkan untuk mengembangkan sikap kepercayaan diri siswa, yang mana ini juga penting mengingat siswa pada akhirnya akan dihadapkan pada pemecahan soal secara mandiri.

Kepercayaan diri dalam matematika menjadi penting. Bagi siswa yang terlanjur benci dan cenderung sulit dalam memecahkan soal-soal matematika bisa mulai tertarik pada matematika setelah merasa percaya pada kemampuannya sendiri ketika mengerjakan soal matematika. Selain itu matematika merupakan pelajaran yang memiliki tingkat pemecahan masalah

yang cukup rumit. Dengan terbentuknya suatu kepercayaan diri pada siswa, akan mampu memudahkan siswa untuk lebih berani dalam memecahkan masalah umum atau kemasyarakatan yang lebih kompleks.

Beberapa model dan strategi pembelajaran telah diterapkan dalam pembelajaran matematika sebagai upaya peningkatan segala pengetahuan dan potensi siswa. Salah satunya adalah model pembelajaran *problem posing*. Model pembelajaran ini mengharuskan siswa untuk menyusun sendiri pertanyaan atau memecah suatu soal menjadi pertanyaan yang lebih sederhana yang mengacu pada penyelesaian soal tersebut. Inti pelaksanaan pembelajaran ini adalah mewajibkan siswa untuk mengajukan soal sendiri melalui belajar soal. Pengajuan soal dilakukan siswa setelah mengikuti pembelajaran dan mengerjakan soal-soal latihan dari guru.

Model pembelajaran *problem posing* ini sesuai dengan karakter pembelajaran matematika yang mana terjadi adanya *reinvention* (penemuan kembali). Dijelaskan oleh Heruman (2007: 4) tujuan strategi penemuan ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dengan suatu cara yang dapat melatih intelektual siswa, merangsang kemampuan dan memotivasi siswa. Sehingga jenis pembelajaran yang terwujud adalah pembelajaran bermakna yang akan lebih melekat pada diri siswa.

Dikenal pula adanya strategi pembelajaran *Student have question* (Pertanyaan Dari Siswa). Konsep dasar dari strategi ini bisa di katakan hampir sama dengan model pembelajaran *problem posing*, karena keduanya sama-sama memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan

berkaitan dengan materi pelajaran. Namun strategi ini tidak merambah kemampuan analisis siswa untuk memecahkan soal atau menciptakan soal jenis sama, melainkan hanya sekedar mampu memancing siswa untuk mengajukan pertanyaan umum dan mengikutsertakan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Selain itu berdasarkan pengertiannya pun juga sudah berbeda, model pembelajaran memiliki arti yang lebih luas sedangkan strategi memiliki lingkup yang lebih kecil.

Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap model pembelajaran *problem posing* dan strategi pembelajaran *student have question* ini, dengan judul **Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran *Problem posing* Dipadukan Strategi Pembelajaran *Student have question* Terhadap Kepercayaan Diri Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Di Kelas IV SDIT Abu Ja'far Mojogedang Tahun Ajaran 2013/2014.**

B. IDENTIKASI MASALAH

Dari pemaparan latar belakang tersebut diatas, terdapat beberapa identifikasi masalah yang dapat peneliti sampaikan, diantaranya :

1. Siswa menganggap mata pelajaran matematika adalah pelajaran yang sangat sulit
2. Siswa merasa kesulitan dalam mengerjakan soal-soal matematika.
3. Siswa kurang percaya diri untuk mengerjakan atau memecahkan soal latihan matematika.

4. Siswa tidak bersemangat mengikuti pelajaran matematika.
5. Nilai hasil pembelajaran siswa pada mata pelajaran matematika tergolong rendah.
6. Guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran matematika.
7. Pelaksanaan pembelajaran matematika belum diarahkan pada pembelajaran bermakna ataupun penemuan kembali.

C. PEMBATASAN MASALAH

Penelitian ini dibatasi pada hubungan kepercayaan diri serta hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran *problem posing* yang dipadukan dengan strategi pembelajaran *student have question* untuk siswa kelas IV SDIT Abu Ja'far Mojogedang tahun ajaran 2013/2014.

D. RUMUSAN MASALAH

Sebagaimana paparan tersebut diatas, berikut beberapa rumusan masalah yang berkaitan dengan penelitian tersebut diatas, antara lain:

1. Apakah penggunaan model pembelajaran *problem posing* dipadukan strategi pembelajaran *student have question* berpengaruh efektif terhadap kepercayaan diri siswa pada mata pelajaran matematika?

2. Apakah penggunaan model pembelajaran *problem posing* dipadukan strategi pembelajaran *student have question* berpengaruh efektif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika?

E. TUJUAN PENELITIAN

Dari uraian tersebut diatas, maka dapat peneliti sampaikan beberapa tujuan dalam pelaksanaan penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui apakah penggunaan model pembelajaran *problem posing* dipadukan strategi pembelajaran *student have question* berpengaruh efektif terhadap kepercayaan diri siswa pada mata pelajaran matematika
2. Untuk mengetahui apakah penggunaan model pembelajaran *problem posing* dipadukan strategi pembelajaran *student have question* berpengaruh efektif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika

F. MANFAAT PENELITIAN

Dari penelitian yang peneliti lakukan, kami mengharapkan adanya beberapa manfaat, diantaranya :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bahan kajian dalam membantu pelaksanaan proses pembelajaran di kelas khususnya mata pelajaran matematika .

- b. Bahan referensi berkaitan dengan model pembelajaran *problem posing* dan strategi *student have question*

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Memudahkan guru untuk melaksanakan proses pembelajaran secara lebih efektif pada mata pelajaran matematika.

b. Bagi sekolah

Membantu dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

c. Bagi siswa

Membantu meningkatkan kepercayaan diri dan hasil belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran matematika.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Memberikan kontribusi sebagai suatu bahan referensi bagi peneliti berikutnya dalam pengembangan penelitian pendidikan pada khususnya.